

EKSISTENSI DAN STREOTIP ETNIS TIONGHOA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

EXISTENCE AND STEREOTYPE OF CHINESE IN THE LIFE OF COMMUNITY SOCIAL

Amelia Suryaningtyas

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial RI
Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Kasihan Bantul Yogyakarta
Email: Amelia.Suryaningtyas@gmail.com, No Hp: 082111930360.

Retnaningdyah Weningtyastuti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial
Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Kasihan Bantul Yogyakarta
Email: de.violetta@gmail.com, No Hp: 081227064977.

Naskah diterima 9 September 2018, direvisi 12 Oktober 2018, disetujui 24 November 2018

Abstract

This study focuses on the social life of Chinese ethnic or our society often refers to them as Tionghoa. Chinese ethnicity from antiquity was known as a rich and respectful ethnic group (stereotype). During the New Order period their existence became more exclusive, thus fostering social jealousy in community life. This has an impact on the existence of those who are not yet considered as part of the Indonesian nation. This paper will discuss about the existence and stereotypes of Chinese ethnicity in the social life of the community ?. The aim is to find out how the existing and stereotypes of ethnic Chinese in the social life of the community. This paper uses secondary research methods, namely research that utilizes secondary data, existing data. Secondary data can be in the form of research data, but also in the form of institutional administrative documentary data. It is hoped that by knowing the existence and stereotypes, being able to make a difference in society does not cause conflicts.

Keyword: exsistance, Stereotype, Chinese.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kehidupan social etnis Tionghoa atau masyarakat kita sering menyebut mereka dengan Cina. Etnis Tionghoa dari jaman dahulu dikenal sebagai etnis yang kaya dan terhormat (stereotype). Pada masa Orde Baru semakin eksklusif keberadaan mereka, sehingga menumbuhkan kecemburuan-kecemburuan sosial di dalam hidup bermasyarakat. Hal tersebut berdampak pada eksistensi mereka yang belum begitu dianggap sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana eksistensi dan stereotip etnis tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat?. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana eksistensi dan stereotip yang ada terhadap etnis Tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat. Tulisan ini menggunakan metode penelitian sekunder, yaitu penelitian yang memanfaatkan data sekunder, data yang sudah ada. Data sekunder itu dapat berupa data hasil penelitian, dapat pula berupa data dokumenter administratif kelembagaan. Diharapkan dengan diketahuinya eksistensi dan stereotip tersebut, dapat membuat perbedaan dalam bermasyarakat tidak menimbulkan konflik-konflik.

Kata Kunci: Eksistensi, Stereotip, Etnis Tionghoa.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keanekaragaman ras, agama, jenis kelamin, golongan dan suku. Walaupun memiliki keanekaragaman, tetapi Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Ras dan suku bangsa

yang ada di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah Tionghoa. Populasi Tionghoa di Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 sebanyak 1,20% dari jumlah penduduk Indonesia. (<https://www.tionghoa.info/berapa-jumlah-populasi-etnis-tionghoa-di-indonesia/> diakses 20 November 2018). Dari data sensus penduduk tersebut terlihat bahwa mayoritas etnis Tionghoa tinggal di perkotaan. Lima besar provinsi dengan populasi tionghoa terbanyak adalah DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Jawa Barat dan Jawa Timur.

Etnis Tionghoa sudah ada di Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka. Kehadiran mereka ikut memberikan warna dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Pembagian kelas yang dilakukan pada masa Belanda, dan dipilihnya beberapa orang Tionghoa sebagai kaki tangan Belanda, label eksklusif serta adanya kemudahan yang diberikan oleh pemerintah pada masa Orde baru menyebabkan timbulnya kecemburuan dan kebencian terhadap masyarakat Tionghoa. (https://www.academia.edu/26911318/EKSISTENSI_MASYARAKAT_TIONGHOA_TERHADAP_KEHIDUPAN_BERBANGSA_DAN_BERNEGARA_DI_INDONESIA/ diakses 20 November 2018)

Banyaknya stereotip dan prasangka tentang Tionghoa serta eksistensi mereka di dalam masyarakat yang belum begitu dianggap dan diakui sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikaji lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut.

Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana eksistensi dan stereotip etnis tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat?. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana eksistensi dan stereotip yang ada terhadap etnis Tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini merupakan studi tentang eksistensi dan stereotip Etnis Tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan

data sekunder. Penelitian ini bersifat deksriptif yang menerapkan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi dokumentasi, baik yang berupa buku atau sumber-sumber internet. Selanjutnya dilakukan penyuntingan terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya lalu di kroscek dan dihasilkan validitas data. Kemudian dalam penyajiannya, data diubah ke dalam kalimat-kalimat bermakna yang disusun secara sistematis, baik sebagai hasil analisis maupun interpretasi berdasarkan konsep-konsep yang sesuai dengan tulisan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis di Indonesia yang leluhurnya berasal dari Tiongkok (Cina). Menurut H.Kuswandi dan Aceu Masruroh (2013:135) Etnis Cina adalah migrasi Cina dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan, bahasa yang melingkupi budaya Cina, mereka yang memandang Cina dirinya sendiri atau dianggap demikian oleh lingkungannya.

Leluhur Tionghoa-Indonesia berimigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan, Migrasi tersebut terbagi dalam 3 gelombang (Moh Sa'dun M; 1999). Gelombang pertama terjadi pada abad XIV dalam jumlah yang cukup besar. Terdiri dari pelaut, beragama Islam dan berasal dari Yunan yang merupakan provinsi di Selatan Cina. Mereka menetap di kota-kota pantai dan menikah dengan wanita setempat. Kehidupan kaum Cina muslim tersebut menjalani pembauran penuh dengan penduduk pribumi.

Gelombang kedua migrasi terjadi pada abad ke XVII, bersamaan dengan datangnya orang belanda dan portugis. Migrasi terjadi ketika terjadi pergantian dinasti di Cina, yaitu Dinasti Ming yang diruntuhkan oleh Dinasti Qing. Terjadi kekacauan, perang dan bencana kelaparan yang melanda negara tersebut. Migrasi pertama lebih bersifat sukarela, kali ini kedatangan mereka untuk menghindari daerah daerah bergolak. Rombongan orang Cina datang bersama keluarga dan agama mereka. Para kaum migran itu, di dalam lingkungan yang asing dan dengan pengaruh ajaran

leluhur mereka menjadikan mereka eksklusif. Sehingga tidak terjadi pembauran seperti pada gelombang pertama.

Migrasi ketiga dalam jumlah besar terulang kembali pada tahun 1911 sampai menjelang perang dunia ke II. Penyebab migrasi dikarenakan kemelut yang berlangsung di Cina daratan ketika pecah revolusi kaum nasionalis yang meruntuhkan Dinasti Qing. Selain itu pemerintahan Hindia Belanda membutuhkan tenaga buruh kasar. Orang-orang Tionghoa yang datang belakangan pada awal abad ke 20 ini bukan pelaut dan pedagang. Mereka kuli kontrak yang berniat memperbaiki nasib.

Pada awal abad ke 20 dikeluarkan kebijakan yang mempertegas garis batas antara orang Tionghoa dan Pribumi oleh Gubernur Hindia Belanda. Orang Cina, bersama dengan orang Asia lainnya, kecuali orang Jepang dikategorikan sebagai "warga timur asing". Diatasnya ada warga Eropa dan dibawahnya adalah Bumi putera sebagai warga negara kelas tiga. Orang Jepang dan Belanda sebagai negara kelas satu, sederajat dengan orang Eropa. Kebijakan ini dirancang untuk memisahkan orang Cina dan Pribumi, dan mengadu kedua kelompok ini. Pribumi Indonesia membenci membenci orang Tionghoa karena mereka diberikan hak khusus dan diangkat sebagai perantara dan pemungut pajak untuk bangsa Belanda (Dawis, 2010).

La Botz dalam Dawis, Aimee (Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas) mengatakan meskipun ada orang Tionghoa yang menjadi kaya raya dalam perjalanan waktu, mereka juga membentuk kelompok minoritas etnik yang rapuh dalam sistem yang dibangun berdasarkan kekuasaan ras. Kemudian Belanda berusaha menekan perkembangan kelas menengah diantara Tionghoa dan kemungkinan persekutuan antara Tionghoa dan bangsawan pribumi, akibatnya mereka melakukan pembantaian terhadap Tionghoa. Peristiwa pembantaian tersebut terjadi pada tahun 1740 di Batavia dan menewaskan setidaknya 10.000 Tionghoa. Setelah peristiwa itu semua penduduk Batavia keturunan Tionghoa dipindahkan ke suatu pecinan di luar batas Kota Batavia, yang kini menjadi Glodok.

Setelah Indonesia merdeka pada masa pemerintahan Presiden Soekarno orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dibebaskan untuk memilih kewarganegaraannya. Mereka dapat memperoleh kewarganegaraan Indonesia secara otomatis, atau memutuskan status mereka sebagai warga negara Cina dengan secara resmi menolak kewarganegaraan Indonesia dalam waktu dua tahun. Sebagian besar dari mereka adalah Tionghoa yang lahir di Cina yang disebut totok. Sedangkan orang Tionghoa yang lahir di Indonesia adalah peranakan yang memilih kewarganegaraan Indonesia. Orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan tidak menolak kewarganegaraan Indonesia, tetapi juga tidak memilih kewarganegaraan Cina mempunyai dua kewarganegaraan. Hal itu terjadi karena perjanjian yang dilakukan pemerintah Indonesia dengan Cina. Dilema kewarganegaraan ini menimbulkan dampak yang tidak diharapkan, digunakan istilah orang asing Tionghoa untuk membedakan Tionghoa dengan pribumi setiap kali mereka membutuhkan surat izin dari Pemerintah.

Sementara itu pada masa pemerintahan orde baru terdapat kebijakan asimilasi total bagi orang Tionghoa untuk menghilangkan identitas kecinaannya. Susetyo (dalam DP. Susetyo, 2012:2) menyimpulkan bahwa kebijakan tersebut juga menyisakan trauma bagi Tionghoa, baik akibat berbagai tindakan kekerasan yang dialaminya, juga akibat perlakuan diskriminatif yang membelenggu gerak hidup masyarakat Tionghoa. Memilih mempertahankan identitas kecinaan bukan merupakan hal mudah, karena lekat dengan berbagai citra yang kurang menguntungkan dimata orang pribumi maupun kalangan birokrasi pemerintah. Hal itu dilihat dari berkembangnya stereotip, prasangka dan diskriminasi yang makin memperburuk citra Tionghoa dimata etnis Indonesia lainnya (Kapok jadi nonpri warga Tionghoa mencari keadilan:54). Pelabelan ini menyebabkan pandangan yang men-generealisasikan semua orang Tionghoa satu kesatuan. Sedangkan Tionghoa yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Hokkian, Hakka dan Teochiu yang mempunyai budaya berbeda-beda. Selain suku dan budaya, mereka juga berasal dari wilayah-wilayah berbeda di Cina. Perbedaan wilayah daerah asal dan budaya itu menimbulkan pergolakan antara mereka.

Kaum pribumi berpendapat bahwa non-pribumi (Tionghoa) pelit, oportunistis, hanya mencari untung, tak patriotis karena terlalu berorientasi di Cina, tak punya komitmen, kaya, eksklusif, tukang makan daging babi dan sebutan negatif lainnya.

Stereotip menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotip dapat berupa prasangka positif dan negatif dan kadang-kadang dapat dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminasi. Stereotip jarang sekali akurat atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang. Hal itu umumnya muncul karena orang-orang tidak benar-benar mengenal satu sama lain, hanya menerka-nerka dari pengamatannya sendiri tanpa dibekali pengetahuan tentang masing-masing etnis. Jika etnis-etnis yang ada lebih mengenal satu sama lain lebih intens terdapat kemungkinan akan hilangnya stereotip yang telah terbentuk dengan penemuan bukti-bukti baru.

Salah satu Stereotip yang menggeneralisasikan bahwa semua Tionghoa pelit ini paling populer beredar di masyarakat. Walaupun kenyataannya tidak sepenuhnya benar, karena banyak juga orang Tionghoa yang peduli dengan masalah-masalah sosial dengan cara membagiakan sebagian uang yang mereka miliki. Banyak orang Tionghoa yang menyantuni orang miskin, serta memberikan beasiswa untuk anak tidak mampu. Seperti ketika hari besar yang diperingati Tionghoa, di kelenteng-kelenteng atau wihara, akan banyak sekali ditemukan pengemis yang menunggu di lingkungan wihara untuk diberi uang atau makanan oleh orang Tionghoa yang sedang beribadah. Stereotip pelit tersebut muncul karena interaksi orang Tionghoa dan non-Tionghoa lebih banyak di bidang perdagangan, dimana Tionghoa sebagai penjual dan non-Tionghoa sebagai pembeli. Sebagai penjual sudah tentu Tionghoa tidak akan mau rugi, sehingga menerapkan manajemen keuangan yang ketat. Atas dasar itulah mungkin muncul stereotip tersebut.

Tionghoa juga selalu dikaitkan dalam bidang ekonomi. Peran mereka di bidang itu juga menjadi stereotip dikarenakan pembatasan peran mereka sejak jaman penjajahan Belanda. Mereka dibatasi perannya untuk berkecimpung di bidang ekonomi. Begitu juga setelah Indonesia merdeka, pemerintah tidak membiarkan Tionghoa tersebut untuk menduduki peran lain selain ekonomi. Sampai saat ini pun jarang ditemui Tionghoa yang bekerja dibidang lain, walaupun ada tetapi jumlahnya tetap tidak banyak. Akibat pembatasan dan penggolongan tersebut muncul kesan yang eksklusif dalam kehidupan sosial masyarakat etnis Tionghoa.

Selain masalah stereotip yang dibahas pada penelitian ini, adapula tentang masalah eksistensi Tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat. Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Zaenal Abidin Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin Zaenal, 2007).

Etnis Tionghoa mempunyai eksistensi yang besar dalam bidang perekonomian di Indonesia. Dalam bidang pendidikan perannya sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Dalam kehidupan sosial masyarakat, ada interaksi antara Tionghoa dan non-tionghoa. Interaksi tersebut biasanya terjadi pada sebagai penjual dan pembeli karena Tionghoa banyak yang bergerak di perdagangan. Untuk menjalankan perdagangannya perlu interaksi yang baik antara penjual dan pembeli. Toko milik Tionghoa terdapat dimana-mana, menjadikan hubungan simbiosis mutualisme antara Tionghoa dan non-Tionghoa. Dari usaha dagang terkecil seperti toko kelontong, hingga mall besar dimiliki oleh Tionghoa. Biasanya di tiap daerah Pasti ada Usaha dagang milik Tionghoa yang cukup

lengkap dan besar yang menjadi tumpuan masyarakat sekitarnya dan juga memberikan lapangan pekerjaan kepada yang membutuhkan. Eksistensi Tionghoa sebagai pedagang yang sukses sudah sangat terkenal.

Eksistensi Tionghoa juga dapat dilihat dalam bidang komunikasi dengan hadirnya surat kabar Tionghoa yang terbit sejak tahun 1910 hingga akhirnya dibredel pada tahun 1965. Harian ini adalah harian pertama yang memuat teks lagu kebangsaan Indonesia Raya dan ikut mempelopori penggunaan "Indonesia" untuk menggantikan Hindia Belanda.

Ada juga kisah tentang Auw Tjoei Lan, Seorang wanita yang mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi. Beliau sudah aktif di dalam kegiatan sosial di Batavia sejak muda. Pada tahun 1914 beliau mendirikan lembaga sosial yang dinamakan Perkumpulan Hati Suci yang bertujuan untuk menjunjung tinggi derajat kebangsaan, memajukan pengajaran dan mermbantu ekonomi bumi putra. Kegiatannya adalah memajukan kehidupan perempuan, menyantuni anak yatim, anak terlantar, hingga menampung Wanita Tuna Susila yang terpaksa menjual diri karena kondisi ekonomi. Pada tahun 1929 Auw Tjoei Lan mendirikan Hati Suci di daerah Kebon Sirih yang kemudian berkembang menjadi panti asuhan yang dapat menampung 200 anak.

Dalam hubungan sosialnya, Mereka juga ada yang bergaul dengan etnis yang bukan Tionghoa, tidak hanya dengan sesama etnisnya saja. Seperti kegiatan arisan di lingkungan tempat tinggalnya. Tidak semua Tionghoa tinggal di wilayah yang penduduknya semua Tionghoa, walaupun kebanyakan mereka tinggal di suatu wilayah yang diberi nama pecinan. Tionghoa yang tinggal di luar pecinan berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan ikut dalam kegiatan bersama-sama dengan non-Tionghoa. Kegiatan yang diikuti seperti bakti sosial, siskamling (sistem keamanan lingkungan), perayaan hari besar keagamaan, undangan pernikahan dan acara kematian.

Hal itu berarti bahwa eksistensi Tionghoa sudah terlihat sejak sebelum Indonesia merdeka dengan adanya interaksi antara Tionghoa

dengan masyarakat sekitar atau non-Tionghoa. Hal tersebut diperjelas pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pada masa pemerintahannya tersebut Gus Dur memperjuangkan tentang kewarganegaraan keturunan Tionghoa di Indonesia. Gus Dur mencabut instruksi presiden Nomor 14 Tahun 1967 dan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 Pada 17 Januari 2000 yang isinya Semua Orang Tionghoa bisa merayakan hari besar mereka seperti imlek secara terbuka. Kemudian pada masa pemerintahan Presiden Megawati, peringatan hari raya Imlek mulai diberlakukan sebagai hari libur nasional. Presiden Megawati menyampaikan penetapan tersebut saat menghadiri peringatan nasional Tahun Baru Imlek 2553 pada 17 Februari 2002. Penetapan Imlek sebagai hari libur nasional mulai dilakukan sejak tahun 2003.

Bagi Orang Tionghoa, Gus Dur dinilai telah menghapus kekangan, tekanan dan prasangka. Pada masa lalu mereka selalu mendapatkan stigma buruk baik dari Pemerintah, maupun masyarakat pada umumnya. Dapat Dilihat dengan tumbangnya orde baru dan munculnya periode politik yang demokrasi di Indonesia telah memberikan informasi yang sebenarnya tentang beragamnya ekspresi identitas dalam etnis Tionghoa. Mereka dapat dibedakan dalam berbagai kategori berdasarkan tingkat kesejahteraan ekonomi, pendidikan, agama, tempat, asal daerah yang kemudian meruntuhkan stereotip yang menganggap masyarakat Tionghoa Indonesia homogen. Terutama jika ditinjau dari aspek ekonomi, karena pada kenyataannya tidak semua Tionghoa kaya dan tinggal di daerah mewah. Masih ada Tionghoa yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tinggal di daerah *slum* sama saja seperti masyarakat lainnya.

D. KESIMPULAN

Eksistensi dan stereotip terhadap etnis Tionghoa dalam kehidupan sosial masyarakat sangat berpengaruh dalam mencegah terjadinya konflik antara Tionghoa dengan non-Tionghoa. Munculnya stereotip negatif terhadap Tionghoa sudah di mulai sejak masa penjajahan belanda, akibat perlakuan yang berbeda antara Tionghoa

dan non-Tionghoa (pribumi). Ditambah lagi dengan penguasaan Tionghoa di bidang ekonomi sehingga menyebabkan kesenjangan ekonomi antara mereka dan menimbulkan berbagai stereotip tentang Tionghoa. Stereotip tersebut dapat berubah dan hilang dengan adanya interaksi yang intens antara Tionghoa dan masyarakat non-Tionghoa dan diakuinya eksistensi Tionghoa oleh masyarakat non-Tionghoa.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada pihak yang telah mendukung penyusunan naskah karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Afif, A. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*. Jakarta: Penerbit Kepik.
- Dawis, A., Ph.D. (2010). *Orang Tionghoa Indonesia Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamzah, A (Ed). (1998). *Kapok jadi Non Pri Warga Tionghoa Mencari Keadilan*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Santosa, I (2012). *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Jakarta: Kompas
- La Ode, M.D. (1997). *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Nio Joe Lan (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sadun, M. (1999). *Pri dan Non Pri Mencari Format Baru Pembauran*. Jakarta: Pustaka Cidesindo
- Wibowo, I (Ed). (2000). *Harga yang harus dibayar Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Christiany Juditha. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 12 (1), pp.87-104
- H. Kuswandi dan Aceu Masruroh. (2013). Eksistensi Etnis Cina Di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 1999-2012. *Jurnal Artefak*, Vol 1 (2), pp.133-142
- Meli Seti Satya dan Bunyamin Maftuh. Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, Vol 25 (1), pp.10-21
- Johni Najwan. (1999). Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum*, Vol 16, pp. 195-208
- Deka Setiawan. (2012). Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, Vol 1 (1), pp. 42-47
- Dp. Budi Susetyo. (2002). Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia. *Psikodimensia-Kajian Ilmiah Psikologo*, Vol 2, pp. 61-71
- Omar Khalifa dan Jefri Sani. (2013). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa Di Kota Medan: Peran Identitas Nasional dan Persepsi Ancaman. *Psikogia*, Vol. 8 (1), pp. 25-33
- Dr. Seri wati Ginting. Eksistensi Masyarakat Tionghoa Terhadap Kehidupan Berbangsa dan Bernegara diunduh tanggal 20 November 2018 dari https://www.academia.edu/26911318/EKSISTENSI_MASYARAKAT_TIONGHOA_TERHADAP_KEHIDUPAN_BERBANGSA_DAN_BERNEGARA_DI_INDONESIA/20 November 2018)
- Populasi Etnis Tionghoa di Indonesia. Diunduh tanggal 20 November 2018 dari (<https://www.tionghoa.info/berapa-jumlah-populasi-etnis-tionghoa-di-indonesia/> diakses 20 November 2018).
- Marpaung, Rooslynda. (2015, Juni 17). Meraih Eksistensi Kaum Tionghoa Indonesia. Diunduh tanggal 22 November 2018 dari <https://www.kompasiana.com/rooslyndam/54f3488d745513972b6c6f25/meraih-eksistensi-kaum-tionghoa-indonesia>
- Ravando Lie, (2019 Januari 8. Hati Suci Nyonya Lie Tjian Tjoen Selamatkan Perempuan & Anak Yatim. Diunduh Tanggal 10 Januari 2019 dari https://tirtoid.id/hati-suci-nyonya-lie-tjian-tjoen-selamatkan-perempuan-amp-anak-yatim-ddvt?utm_source=Tirtoid&utm_medium=Terkait